

PENGUNGKAPAN AKTOR KEJAHATAN MELALUI *KOMPASTV LIVE* (ANALISIS PEMBERITAAN POLISI TANGKAP PENYERANG NOVEL BASWEDAN)

SUF KASMAN

Ilmu Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email : sufkasman@gmail.com

Abstract

Research was aimed to analyze is KOMPASTV LIVE. Currently, technology has gained increasing attention as a major means to provide his services. representations of crime are partly responsible for this. Certain crimes are often over-reported on TV. With an increasing rate of violent crimes across the country as well as an uptick in crime in the news. Two people attacked the senior investigator in April 2017 by throwing acid on his face, causing serious injuries to his eyes. At the time of the attack, Novel Baswedan was leading KPK investigations in several major cases. After two-and-a-half-years of investigation, the National Police arrested two active police officers, identified only as RM and RB, as suspects in the attack.

Keywords: *Crime Actor; Police; and KompasTV Live.*

A. PENDAHULUAN

Waktu berganti masa, masa berganti waktu, kejahatan senantiasa melanda anak bangsa ini¹, termasuk Indonesia. Hampir setiap negeri penjahat selalu menggunakan akal jitunya untuk mengelabui masyarakat termasuk petugas kepolisian, sehingga selalu ada yang berhasil lolos dari sergapan/penangkapan aparat kepolisian. Ada pula penjahat yang sampai akhir hayatnya tidak pernah tertangkap apalagi mendapat hukuman. Meski ada juga penjahat langsung dilumpuhkan oleh petugas, kendati bisa dihitung jari. Pertanyaan kerap muncul –Apakah tidak tertangkapnya para penjahat yang beraksi itu disebabkan kelihaiannya bersembunyi dari aparat kepolisian, atau justru aparat kepolisian yang tidak maksimal (fokus) meringkuk para penjahat? Bersamaan dengan penangkapan oleh aparat kepolisian itu, media massa ikut serta berperan mengekspos siapa dalang kejahatan tersebut (media sebagai "penghubung" dalam penangkapan ini)².

¹ Richard Lloyd Parry, *In the Time of Madness–Indonesia on the Edge of Chaos* yang dialihbahasakan oleh Yuliani Liputo dengan judul –Zaman Edan: Indonesia Di Ambang Kekacauan||. Cet. II; (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 94.

² Indah Suryawati, *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Cet. I; (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 37.

Sekali lagi, kejahatan demi kejahatan, lambat laun pada akhirnya pasti terungkap. Seperti pepatah –Sepintar-pintarnya bangkai ditutupi, baunya akan tercium juga: digunakan untuk menggambarkan suatu kejahatan (atau sesuatu yang ditutup-tutupi). Kejahatan tersebut tidak mungkin selamanya ditutupi. Suatu saat, akan terungkap juga. Itulah sebabnya, idealnya wartawan perlu diberi amanah untuk mengungkap sedetail-detailnya, karena wartawan gerakannya laksana iblis, kata Kasman³.

Kebanyakan orang menganggap kejahatan hanya dalam konteks yang sempit, yakni seperti perang, pembunuhan, kejahatan seksual (pemeriksaan), penipuan, penyelundupan narkoba, penggusuran, dan lain-lain. Padahal kejahatan itu bentuknya bermacam-macam. Fenomena yang dapat dikategorikan dalam kejahatan seperti ini banyak sekali jumlahnya. Jika ada orang beranggapan bahwa setiap tindakan yang mengganggu fisik atau kondisi psikologis seseorang adalah salah satu bentuk kejahatan⁴. Maka kasus penyiraman air keras Novel Baswedan (yang menjadi objek kajian ini) dapat juga dianggap sebagai salah satu bentuk kejahatan langsung.

Dalam sebuah buku berjudul *Suara-suara Perih Masyarakat Indonesia* yang dieditori oleh Ghazali lantas mempertanyakan; *–Apa sebenarnya yang salah di negeri ini, kenapa kejahatan semakin merajalelah?*⁵ Dulu bangsa Indonesia terkenal dengan sebutan bangsa yang religius, beradab, sopan, santun, ramah, dan selalu menjunjung tinggi adat. Kini sebutan itu seakan-akan hilang begitu saja karena ulah segelintir orang yang biadab dan tidak memperdulikan lagi aturan dan norma yang ada.

S. Broder sejak dulu telah mengakuinya; *–Tugas kami (wartawan) memang cukup berat, kalau kami tidak dibelokkan oleh berbagai tekanan-tekanan dari luar, berarti ditumbangkan. Cara kami meliput berita kejahatan adalah dengan menggali fakta-fakta, dengan harapan akan menghasilkan sesuatu yang mendekati kebenaran*⁶.

³ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. (Jakarta: Teraju, 2004), h. 2.

⁴ Jamil Salmi, *Violence and Democratic Society: New Approaches to Human Rights* yang dialihbahasakan oleh Agung Prihantoro dengan judul *–Kekerasan dan Kapitalisme; Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-Hak Azasi Manusia*]. Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 29.

⁵ Abd. Rohim Ghazali, *Suara-suara Perih Masyarakat Indonesia*. Cet. I; (Bandung: Mizan, 1998), h. 98.

⁶ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*. Cet. I; (Yogyakarta: Resist Book, 2008), h. 91.

Memang, ada resiko besar sekaligus ancaman berbahaya atas usaha dan upaya yang mereka lakukan.

Korban kejahatan secara –faktual telah dirugikan dan secara –struktural berada dalam posisi lemah sehingga tidak bisa membela diri sekaligus tidak memperoleh perlindungan. H. Arendt yang dikutip Haryatmoko dalam bukunya *Dominasi Penuh Muslihat; Akar Kejahatan dan Diskiriminasi* dengan jernih mengatakan bahwa kejahatan adalah komunikasi bisu paling nyata. Tiadanya komunikasi rentan kejahatan. Komunikasi yang dimanipulasi hal itu menunjukkan awal kejahatan. Dalam setiap dominasi, melekat kecenderungan untuk merekayasa komunikasi supaya mendapatkan kepatuhan. Bentuk-bentuk rekayasa komunikasi inilah yang akan menentukan jenis dominasi dengan muslihat-muslihatnya⁷.

Pemberitaan polisi tangkap penyerang Novel Baswedan perspektif *KOMPASTV Live*, 27 Desember 2019 yang beralamat di medsos (you tube) <https://www.youtube.com/watch?v=XpKNDR-Y7v8&t=140s>, dengan judul –Polisi Ungkap Pelaku Penyiraman Novel Baswedan, kini menjadi viral di medsos⁸. Baru sejam setelah diekspos pemberitaan *KOMPASTV Live*, 27 Desember 2019 mengenai penangkapan penyerang Novel Baswedan, sudah ditonton sebanyak 820 kali *followers*, hingga kini selama penelitian ditulis sudah mencapai 60.662 kali ditonton *followers*.⁹

Bertolak dari masalah tersebut, penulis mencoba menggambarkan permasalahan dengan memfokuskan pada pengungkapan aktor kejahatan melalui media massa (Analisis Pemberitaan Polisi Tangkap Penyerang Novel Baswedan Perspektif *KOMPASTV Live*, 27 Desember 2019).

S. Broder mengklaim, bahwa –*Semua berita layak untuk dipublikasikan, kendati ujung-ujungnya dominan aneka kejahatan*¹⁰. Boleh jadi inilah yang menjadi dasar pemberitaan kejahatan dominan di media massa seluruh negara. Seperti adagium yang sudah menjadi klasik di dunia jurnalistik: *bad news is good news* (kabar buruk

⁷ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat; Akar Kekerasan dan Diskiriminasi*. Cet. I; (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. ix.

⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=XpKNDR-Y7v8&t=140s>,

⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=9mLfn8QU1lg>

¹⁰ David S. Broder, *Behind The Front Page*, Cet. III; (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 14.

adalah berita yang bagus). Secara insting pula, kadang-kadang pembaca/penonton memang lebih tertarik dengan berita buruk (kejahatan).

Khususnya pemberitaan kejahatan bisa jadi justru menginspirasi munculnya berbagai kejahatan yang lain. Mungkinkah ada tren dalam kejahatan? Benarkah kejahatan bisa ditularkan? Apakah ada peniruan dalam kejahatan usai diekspos media massa? Menurut Sardar, -Riset media gagal memberikan jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan ini atau yang semacamnya¹¹.

B. TINJAUAN TEORITIS

Aktor, pemeran sering disebut sebagai aktor (pria) yang berperan sebagai pelaku dalam pementasan cerita, drama, aksi panggung, acara televisi, atau film. Biasanya, aktor (pemeran) adalah orang yang dididik atau dilatih secara khusus untuk melakukan drama; peranannya dalam suatu edisi ke edisi lain amat penting, sehingga tampak seperti tokoh sungguhan.¹²

Kejahatan sulit didefinisikan, namun setidaknya, seperti yang dikatakan Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksler yang dikutip Pitaloka dalam bukunya *Banalitas Kejahatan; Telaah Pemikiran Hannah Arendt...*, Kejahatan dapat digunakan sebagai istilah yang menggambarkan perilaku, baik yang bersifat terbuka, menyerang, ataupun bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan terhadap orang lain.¹³

Kejahatan dalam perspektif umum merupakan suatu kata benda yang berlaku untuk beraneka ragam tingkah laku manusia yang tidak disukai oleh masyarakat. Dengan kata lain, kata kejahatan pada dasarnya adalah suatu konsep tentang himpunan tingkah laku, mulai dari menipu, mencuri, merampok, menganiaya, memerkosa, membunuh, korupsi, *white-collar crime*, kejahatan korporasi, *organized crime*, *cyber crime*, pelanggaran hak-hak asasi manusia, terorisme dan banyak lagi yang kesemuanya merupakan tindakan merugikan dan tidak disukai masyarakat.¹⁴

¹¹ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media...*, h. 115.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 31

¹³ Rieke Diah Pitaloka, *Banalitas Kekerasan; Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*, Cet. I; (Depok: Koekoesan, 2010), h. 7.

¹⁴ Muhammad Mustofa, *Metodologi Penelitian Kriminologi*. Cet. I; (Jakarta: Kencana & Prenada Media Group, 2013), h. 12-13.

Kejahatan bisa disebut sebagai perbuatan yang jahat yaitu tiap kelakuan yang bersifat merugikan, dan menimbulkan begitu banyak ketidaktenangan dalam suatu masyarakat, sehingga masyarakat berhak untuk mencelanya dan menyatakan penolakannya atas kelakuan itu dalam bentuk nestapa dengan sengaja diberikan karena kelakuan tersebut. Kejahatan itu pula merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis.¹⁵

Sementara itu, dalam Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan istilah kejahatan adalah semua perihal (yang bersifat, berciri) keras atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; paksaan.¹⁶ Lebih lanjut, Poerwandari menyatakan:

*Kejahatan yang dimaksudkan dapat dilakukan oleh individu, oleh kelompok, mungkin oleh negara (baik oleh aparatnya, maupun sebagai suatu sistem), dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban maupun yang tidak dikenal korban, dapat merupakan suatu bentuk penyelesaian masalah personal, bentuk rekayasa kelompok, produk kebencian suku dan agama, dan sebagainya. Masuk di dalamnya kejahatan laki-laki terhadap orang lain, individu maupun kelompok, kejahatan laki-laki (masyarakat) terhadap perempuan, mungkin pula kejahatan perempuan terhadap manusia lain, tidak mustahil pula kejahatan manusia terhadap dirinya sendiri melalui bunuh diri, mutilasi, masokisme.*¹⁷

Kompas Live adalah salah satu stasiun televisi swasta berita nasional di Indonesia. *Kompas TV* dimiliki oleh Kompas Gramedia. Stasiun televisi yang bersifat dengar, lihat (audio visual) dengan menyajikan berita yang berorientasi pada reproduksi sebuah fakta¹⁸, ia hadir menggantikan stasiun televisi yang pernah dimiliki oleh Kompas Gramedia, yaitu TV7. Sejak saham TV7 dibeli oleh pihak *Trans Corp* yang berdiri dibawah kepemimpinan Chairul Tanjung pada tahun 2006 dan nama TV7 diganti menjadi Trans7, maka saham Kompas Gramedia terhadap Trans7 menurun menjadi hampir setengah dari Trans Corp.¹⁹

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 556-557

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 677

¹⁷ E. Kristi Poerwandari, *Kekerasan Dalam Perspektif Subjek Objek; Telaah Perihal Negasi "Yang Lain"*. Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2002, h. 325. Lih. Pula Rieke Diah Pitaloka, *Banalitas Kekerasan;...*, h. 7-8.

¹⁸ Indah Suryawati, *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Cet. I; (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 45.

¹⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_TV

Polisi adalah badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan menjaga ketertiban, dan penegakan hukum di seluruh wilayah negara. Kadangkala pranata ini bersifat militaristis, seperti di Indonesia sebelum Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) dilepas dari ABRI.²⁰

Novel Baswedan yang berpangkat Kompol. (Purn.) lahir di Semarang, Jawa Tengah, 22 Juni 1977; umur 42 tahun. Dia salah seorang penyidik terbaik dan andal yang pernah dimiliki Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Sepak terjangnya sebetulnya cukup dikenal di kalangan masyarakat anti korupsi sebagai penyidik KPK yang berani.

Namun, bukan berarti usaha Novel memberantas korupsi selalu berjalan mulus. Mantan Penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) itu disiram air keras oleh orang tak dikenal sedang berjalan menuju rumahnya setelah menjalankan shalat subuh di Masjid Al-Ikhsan, Jalan Deposito RT 03/10, Kelapa Gading, Jakarta Utara, Selasa (11/4/2017) pagi.

Cairan yang dipercikkan itu tepat mengenai wajah Novel. Cairan yang digunakan pelaku kejahatan, belakangan baru diketahui adalah cairan kimia H₂SO₄ (asam sulfat) dan larutan soda api dengan kadar yang tidak terlalu tinggi namun tetap berbahaya. Kejadian itu berlangsung begitu cepat sehingga Novel tak sempat mengelak. Tak ada seorang pun yang berada di lokasi saat peristiwa penyiraman itu terjadi. Novel juga tak bisa melihat jelas pelaku penyerangannya.

Novel yang bersempu dengan Anies Baswedan tersebut kemudian dibawa ke Rumah Sakit Mitra Keluarga Kelapa Gading, Jakarta Utara. Kebetulan rumah sakit tersebut memang dekat dengan kediaman Novel yang juga berada di Kelapa Gading. Pada sore harinya, Novel dirujuk ke Jakarta Eye Center (JEC) di Menteng, Jakarta Pusat, untuk perawatan dengan alat yang lebih memadai. Melihat semakin parah penyakit yang dideritanya, lalu di kirim ke Singapura untuk menjalani operasi mata.

Meski telah mendapatkan teror keji ini, Novel tetap menyerukan semangat kepada masyarakat Indonesia dalam memberantas korupsi. "*Saya ingin sampaikan semangat kepada rekan-rekan semuanya. Bahwa saya tentunya dengan kejadian ini berharap tidak akan mengendur atau berkurang semangatnya,*" ujar dia.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia ..., h. 1091

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui –pengungkapan actor kejahatan melalui media massa (Analisis Pemberitaan Polisi Tangkap Penyerang Novel Baswedan Perspektif *KOMPASTV* Live, 27 Desember 2019).

Selama ini telah banyak kajian yang mengulas tentang tindak kejahatan, baik yang dilakukan oleh negara, aparaturnya, maupun oleh masyarakat sipil. Meskipun kejahatan telah menjadi topik kajian berbagai ilmu sosial, mulai dari filsafat, psikologi, politik, hukum, budaya, ataupun bahasa, ia tetap saja menjadi persoalan yang layak untuk diteliti. Hal ini terjadi bukan hanya karena kejahatan, terutama kejahatan oleh negara terus-menerus menimpa siapa saja, tetapi juga karena ia terus-menerus ditutup-tutupi, dianggap tidak ada, dilupakan, sampai kemudian dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah. Bila situasi semacam ini diterima dan ditiru oleh warga negara tanpa pikiran kritis, tentu akan menjadi hal yang mengerikan²¹.

Kajian ini menandai sebagian dari keprihatinan tentang dampak aksi politik-hitam di Indonesia yang tidak menghasilkan kesejahteraan, hanya pertarungan elit politik untuk memperebutkan kekuasaan. Yang lebih menyedihkan lagi, media massa sebagai alat untuk menyampaikan –informasi²², justeru ikut-ikutan mewarnai pertarungan elit politik tanpa memperhatikan norma dan etika.

Teknik analisis isi ini sangat membantu peneliti untuk merumuskan pesan- pesan komunikasi yang menghiasi berita-berita kejahatan di media massa, khususnya *KOMPASTV* Live dalam pemberitaan Polisi tangkap penyerang Novel Baswedan, 27 Desember 2019. Tidak sedikit media memberi ruang atau arena sebagai pertarungan secara nalar dan bertebaran bagi kepentingan berbagai Kelompok sosial-politik yang ada dalam masyarakat demokratis saat ini.

C. PEMBAHASAN

Berita Kejahatan Dominan di Media Massa

²¹ Rieke Diah Pitaloka, *Banalitas Kekerasan; Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*, Cet. I; (Depok: Koekoesan, 2010), h. 2.

²² Indah Suryawati, *Jurnalistik; Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Cet. I; (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 5

Berita kejahatan dominan di media massa akhir-akhir ini.²³ Berita menunjukkan adanya hubungan antara politik dengan kejahatan.²⁴ Bagi jurnalis yang sembunyi di balik pena atau mikropon, kerap memublikasikan adegan demi adegan kejahatan dari hasil investigasinya, hal itu justru bisa menginspirasi munculnya berbagai kejahatan berikutnya, sesungguhnya lebih jahat dari orang-orang yang saling bunuh membunuh.²⁵

Ada yang menganggap bahwa berita kejahatan dari tayangan televisi mudah untuk ditiru. Sayangnya tidak hanya soal kebaikan saja yang ditiru tetapi juga perekaman terhadap citra buruk dan kejahatan dari sebuah tayangan. Tentu saja *followers* dari tayangan-tayangan buruk ini adalah mereka yang mungkin secara biologis telah mewarisi sifat dan bakat jahat, hingga disempurnakan dengan peniruan melalui tayangan publikasi media.²⁶

Kini, media massa berlomba-lomba menjadi pihak pertama yang menyampaikan perkembangan kasus demi kasus. Khususnya kasus kejahatan, seperti kasus kejahatan serangan fisik –penyiraman air keras yang menimpa Novel Baswedan, Selasa 11 April 2017, masih memiliki rating tinggi dan terus disimak oleh para pembaca.

Hal yang menarik untuk dicerna justru bukan pada mengapa dan bagaimana kejahatan penyiraman air keras yang menimpa Novel Baswedan itu bisa terjadi. Tetapi bagaimana kasus itu rutin dapat diberitakan oleh media massa sekelas *KOMPASTV Live*. Memang dilema bagi wartawan sebagai pelaku profesi, wartawan tidak pernah lepas dari konflik antara mengikuti keinginan hati nurani dan keinginan pemilik pers. Kepada para wartawan perlu diusulkan agar mereka bisa memikirkan dengan matang antara bahaya yang ditimbulkan jika keseringan mengekspos kasus kejahatan dengan berpihak kepada kebenaran.²⁷

²³ Jamil Salmi, *Violence and Democratic Society: New Approaches to Human Rights* yang dialihbahasakan oleh Agung Prihantoro dengan judul —Kekerasan dan Kapitalisme; Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-Hak Azasi Manusia||. Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 20.

²⁴ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media...*, h. 81.

²⁵ Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon; Media, Berita, dan Kerusuhan Komunal di Ambon 1999-2002*. Cet. I; (Jakarta: PT Sembrani Aksara Nusantara, 2003), h. VIII.

²⁶ Untung Sumarwan, *Media Massa, Tutorial Aksi Kejahatan Lih*. Jurnal untung.sumarwan@budiluhur.ac.id

²⁷ Ana Nadhya Abrar, *Bila Fenomena Jurnalisme Direfleksikan*. Cet. I; (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), h. 9.

Gejala & Bentuk-bentuk Kejahatan dalam Liputan Media Massa

Melalui kata-kata, suara dan gambar, berbagai media massa berhasil menciptakan kemiripan dengan dunia –nyata. Media merupakan perpanjangan panca indera, di samping itu media juga menjadi wahana perdebatan dan pembuatan keputusan dan agitasi propaganda.²⁸ Melalui proses mediasi, media pun mampu merepresentasikan dunia kepada audiens. Menurut Kasman, dengan proses mediasi inilah menunjukkan fungsi dan perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses saling berkomunikasi.²⁹

Eksistensinya, media telah merepresentasi dunia realitas nampaknya mirip dengan cara bagaimana audiens menginterpretasikan dunia dan menciptakan makna untuk dirinya sendiri dengan menggunakan indra fisiknya. Dengan mengonstruksi representasi realitas, media mengonstruksi makna dunia, lebih terkhusus dunia kejahatan.³⁰

Kini, kehidupan masyarakat semakin maju, seiring dipacunya perkembangan teknologi khususnya televisi telah menghasilkan komunitas yang jauh lebih kompleks, di mana dampaknya pun telah memperlebar celah-celah aneka kejahatan (kriminal). Maka, munculah istilah *new dimension of crime* (dimensi baru kejahatan), *corporate crime* (kejahatan korporasi), *white collar crime* (kejahatan kerah putih), dan *organized crime* (kejahatan terorganisir). Modusnya antara lain *money laundering* (pencucian uang hasil kejahatan), serta berbagai bentuk kejahatan lingkungan hidup, narkoba, kejahatan intelektual seperti pembajakan hak cipta, kejahatan ekonomi seperti dalam bursa saham, penipuan, pemalsuan, maupun *hackers* pada jaringan komputer, dan lain-lain.

Sementara itu, kejahatan konvensional dan tradisional masih tetap terus berjalan. Hingga pada gilirannya, dari semua itu mau tak mau harus membangunkan kesadaran di segenap jajaran kepolisian. Bahwa, tugas dan tantangan di depan memang tidak enteng. Astagatra ke depan boleh jadi kian rumit, dan Polisi adalah orang pertama diharapkan terjun langsung ke lapangan dan menyisir lokasi kejadian mengingat fungsi tugasnya langsung berhadapan dengan

²⁸ Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Kompas dan Republika*. Cet. I; (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 51.

²⁹ Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam ...*, h. 50.

³⁰ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media...*, h. 73

aneka problematika' masyarakat itu sendiri. Polisi perlu menyikapinya dengan arif lantaran banyak orang meniru harapan kepada kepolisian.³¹

Ahli biologi menjelaskan kejahatan yang bisa disebut pula kekerasan fisik sebagai gejala biologis, yaitu mencari adanya ciri-ciri biologis yang memengaruhi tingkah laku manusia; ahli endokrinologi menduga adanya pengaruh kelenjar endokrin terhadap tingkah laku manusia; ahli psikologi menjelaskannya melalui aspek psikologis yang memengaruhi tingkah laku manusia; psikiater menjelaskan gejala kejahatan sebagai dipengaruhi oleh adanya gangguan jiwa pada pelakunya; ahli hukum menjelaskannya sebagai tindakan melanggar hukum pidana; dan ahli sosiologi menjelaskannya sebagai gejala sosial yang merugikan masyarakat.

Termasuk dalam pengertian kriminologi dalam arti luas ini adalah ilmu-ilmu forensik, misalnya kedokteran forensik, kimia forensik, daktiloskopi, yang digunakan untuk mengungkap terjadinya peristiwa kejahatan.³² Empat jenis kejahatan kerap ditayangkan media televisi pada edisi Patroli, Buser, Sergap, dan sejenisnya. Penayangan adegan kejahatan semacam ini disinyalir termasuk kejahatan media (*media violence*), antara lain:

Pertama, kejahatan terbuka (*overt*), bentuk kejahatan yang dapat dilihat, seperti perkelahian, pukulan, tendangan, menjambak, mendorong, penodongan, penyiraman air keras. *Kedua*, kejahatan tertutup (*covert*), kejahatan tersembunyi atau kejahatan yang tidak dilakukan langsung, seperti tindakan mengancam, hinaan, atau cemooh yang kemudian menyebabkan korban susah tidur, tidak percaya diri, tidak berdaya, terteror. *Ketiga*, kejahatan agresif, kejahatan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu. *Keempat*, kejahatan defensive, kejahatan yang dilakukan sebagai Tindakan perlindungan diri. Baik kejahatan agresif maupun defensive, dapat bersifat terbuka atau tertutup.

Selain dari itu, ada pula jenis kejahatan yang lain khususnya dalam rumah tangga (KDRT). Seperti yang diatur dalam Undang-undang No 23 Tahun 2004, antara lain: *pertama*, kejahatan seksual. Merupakan kejahatan yang dilakukan untuk memuaskan hasrat seks (fisik) dan verbal (fisik). Secara fisik misalnya pelecehan seksual (meraba, menyentuh organ seks, mencium paksa, memaksa berhubungan seks dengan

³¹ Nurfaizi, Megatrend Kriminalitas. Cet. I; (Jakarta: Jakarta Citra, 1998), h. 13-14.

³² Muhammad Mustofa, Metodologi Penelitian Kriminologi. Cet. I; (Jakarta: Kencana & Prenada Media Group, 2013), h. 3-4.

pelaku atau orang ketiga, memaksa berhubungan intim. Sedangkan verbal seperti membuat komentar, julukan, atau gurauan porno yang sifatnya mengejek, juga membuat ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau pun perbuatan seksual lain yang sifatnya melecehkan dan atau menghina korban. *Kedua*, kejahatan finansial. Kejahatan yang dilakukan dalam bentuk eksploitasi, memanipulasi, dan mengendalikan korban dengan tujuan finansial. Serta memaksa korban bekerja, melarang korban bekerja tapi melantarkannya, atau mengambil harta pasangan tanpa sepengetahuannya.³³

Aksi Kejahatan & Keberanian Novel Baswedan

Sebagai salah satu objek penelitian kriminologi dalam sub bab ini, aksi kejahatan diartikan sebagai pola tingkah laku yang merugikan masyarakat. Dalam hal ini Novel Baswedan selaku korban penyiraman air keras oleh orang yang tidak dikenal.

Menjadi penyidik KPK harus memiliki sifat keberanian, yaitu keberanian membuat keputusan dan keberanian mengambil risiko. Seorang penyidik KPK pantang menjadi pecundang yang cuci tangan dari tanggung jawab dan lari dari gelanggang pertempuran.³⁴Oleh karena itu, siapa pun yang bekerja di KPK harus diseleksi ketat; mencari sosok yang memiliki integritas tinggi, nonpartisan, memiliki kapabilitas untuk menyelesaikan kasus-kasus berat, rekam jejak yang baik, dan memiliki keberanian atau nyali untuk bertindak tegas.

Dikenal tegas dan berani memberantas kasus korupsi, Novel Baswedan dinilai sebagai penyidik KPK terbaik. Novel Baswedan kendati usianya masih relatif muda namun terlalu berani mengungkap kasus besar (kasus-kasus mega korupsi). Tak cuma jumlahnya yang jumbo, juga para aktor yang terlibat. Aneka teror tak membuatnya gentar. Enam kasus yang terbilang *high profile* langsung ditangani Novel di KPK maupun saat bertugas di kepolisian. Kendati kasus demi kasus yang dibongkarnya berpotensi menimbulkan serangan balik atau balas dendam karena adanya dugaan kewenangan secara berlebihan atau *excessive use of power*. Meminjam

³³ <https://lifestyle.kompas.com/read/2014/10/12/230000220/4.Jenis.Kekerasan.yang.Termasuk.KDRT>

³⁴ Tasirun Sulaiman, Berkuasa; Menindas: Pemimpin Yang Bijaksana. Cet. I: (Jakarta: Inti Medina, 2010), h. 20.

istilah Salmi, -Efek dari keberaniannya (Novel Baswedan) membuat episode dramanya berakhir.³⁵

Novel Baswedan Meminta Tolong Media Massa

Berdasarkan prinsip bahwa setiap hak azasi manusia untuk mencukupi kebutuhan dasarnya harus dilindungi secara resmi. Hal ini berarti kejahatan dalam bentuk apa pun mencakup kejahatan aksidental dan juga kejahatan struktural yang inheren dalam kehidupan sehari-hari seperti kasus penyiraman air keras ke Novel Baswedan dapat dianggap sebagai kejahatan langsung. Definisi ini berkaitan dengan semua kategori kejahatan tanpa memperhitungkan berapa jumlah korbannya, siapa orangnya, dan siapa yang bertanggungjawab, apakah individu, kelompok, institusi, negara atau masyarakat secara keseluruhan.³⁶

Hampir setiap negara di dunia ini, peranan media adalah untuk berfungsi sebagai -agen negara sekaligus -agen penolong. Diakui bahwa media massa tidak beroperasi dalam ruang hampa politik, etika, atau perdagangan. Mereka melakukan peranan yang diberikan kepadanya oleh pemerintah dan masyarakat yang dilayani, termasuk bisa dimintai pertolongannya.³⁷

Kasus Novel Baswedan lama tergantung (hampir dua tahun mandek), kasusnya belum menemukan titik terang sejak penyidik senior KPK itu disiram air keras oleh orang tak dikenal pada 11 April 2017. Berkah bantuan media sedikit menuai berkah. Dikatakan sebagai berkah, yakni terutama ketika media rutin mengekspos sekaligus menelanjangi pihak yang berwajib mengenai kasus Novel Baswedan yang lama tergantung. Problemnya adalah, kepolisian gagal menemukan pelaku penyerangan Novel, itulah nyanyian merdu berbagai media massa.

Boleh jadi itulah beban institusi karena lagi-lagi publik akan mempertanyakan Pemerintah dalam hal ini Presiden maupun akan mempertanyakan kepada Kapolri sendiri, 'Kenapa tidak kunjung tuntasnya kasus novel Baswedan ini?'

Media pun gencar memublikasikan ketidakpastian/ketidakkseriusan kepolisian itu. Meminjam istilah Goodman mengatakan -Pergi ke tempat di mana terjadi

³⁵ Jamil Salmi, *Violence and Democratic Society: New Approaches to Human Rights* yang dialihbahasakan oleh Agung Prihantoro dengan judul -Kekerasan dan Kapitalisme; Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-Hak Azasi Manusia|. Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 65.

³⁶ Jamil Salmi, *Violence and Democratic Society: ...*, h. 31.

³⁷ Jim Macnamara, *How to Handle the Media*. (Australia: Hall Australia Pty Ltd., 1996), h.9.

pembungkaman alias ketidakseriusan kepolisian itu. Itulah tanggung jawab seorang jurnalis: menyuarkan mereka yang terlupakan, ditinggalkan, dan ditindas penguasa. Tentulah alasan terbaik yang kutahu mengapa kami membawa pena, kamera, dan mikrofon ke dalam komunitas kami sendiri dan ke dunia yang lebih luas.

Kini, Polda Metro Jaya meluncurkan dua aplikasi minta tolong. Aplikasi ini membantu masyarakat yang menjadi korban, terutama anak-anak, perempuan, yang jadi korban bisa penyuluhan hukum.³⁸

Analisis Pemberitaan KOMPASTV Live, 27 Desember 2019

Justifikasi bagi setiap berita dan nilai berita adalah -hak untuk tahu yang dimiliki publik, suatu konsep yang berfungsi berdasar prinsip-prinsip abadi di dalam hukum yang seharusnya mengatur bagaimana reporter bekerja.³⁹

Fokus kajian ini penulis membedah penampang demi penampang pemberitaan *KOMPASTV* Makassar pada tanggal 27 Desember 2019 yang berjudul -Polisi Ungkap Pelaku Penyiraman Novel Baswedan, berdurasi 6:05 detik hingga saat ini sudah ditonton sebanyak 60.465 kali *followers*.⁴⁰ Kabar penangkapan terduga pelaku penyiraman air keras terhadap penyidik KPK Novel Baswedan langsung menarik perhatian publik. Tak heran, mengingat perjalanan kasus ini sudah berlangsung kurang lebih dua tahun dan terus diikuti banyak orang.

Kabareskrim Polri Inspektur Jenderal Listyo Sigit Prabowo menggelar jumpa pers soal penangkapan pelaku penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan mengatakan -*Tadi malam, kami tim teknis bekerjasama dengan Kakor Brimob. Telah mengamankan pelaku yang diduga menyerang saudara NB (Novel Baswedan). Inisial RM dan RB, anggota Polri aktif.* Saat penangkapan keduanya di Cimanggis, Kota Depok.

Sementara itu, Karo Penmas Mabes Polri, Brigjen Raden Argo Yuwono mengatakan -*Sebelum penangkapan dilakukan pihaknya telah melakukan proses penyelidikan panjang. Kami sudah melakukan olah tkp atau pra rekon tujuh kali telah memeriksa beberapa saksi 73 saksi. Dari proses penyelidikan panjang itu, tadi malam dua pelaku*

³⁸ E-paper Media Indonesia, Senin, 20 Jan 2020 06:14:51 WIB dengan judul -Polda Metro Jaya Luncurkan Dua Aplikasi Minta Tolong

³⁹ Ziauddin Sardar, Membongkar Kuasa Media..., h. 98.

⁴⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=XpKNDR-Y7v8&t=140s>

yang merupakan anggota Polri aktif, diamankan. Keduanya diamankan di Jalan Cimanggis Depok, ucap dia.⁴¹



Penampang 1

Dalam penelusuran *Kompas TV*, RM diduga memiliki nama lengkap Rahmat Kadir Mahulette. Dalam perkara ini, Rahmat ditengarai merupakan pelaku yang menyiramkan air keras kepada Novel pada 11 April 2017. Soal motifnya, RM mengatakan dendam kepada penyidik KPK ini.

Sementara RB diduga memiliki nama lengkap Ronny Bugis. Ia merupakan anggota Brimob berpangkat Brigadir Kepala. Dalam kasus ini, Ronny yang ditengarai merupakan anggota Pasukan Pelopor Brimob bertugas mengantarkan Rahmat ke rumah Novel. Penyerang Novel Baswedan tersebut merupakan polisi aktif: satu menyerahkan diri, dan satunya lagi ditangkap. Kamis (26/12/2019) malam di kawasan Cimanggis, Depok, Jawa Barat.⁴²

⁴¹ <https://www.liputan6.com/news/read/4143375/kronologi-penangkapan-2-polisi-penyerang-novel-baswedan>

⁴² <https://www.suara.com/news/2019/12/27/174657/brimob-bantu-tim-teknis-tangkap-polisi-penyiram-novel-baswedan>



Penampang 2

Pengungkapan aktor kejahatan penyiraman Novel Baswedan *KOMPASTV* terus menurunkan liputannya terbaiknya. Meminjam istilah Sudiby, -Justeru *KOMPASTV* menunjukkan karakter sebagai -jurnalisme investigasi.⁴³ Ketika media pada umumnya getol menampilkan berita-berita tentang penyiraman Novel Baswedan, *KOMPASTV* dominan pada berita investigasi terbarunya (polisi tangkap penyerang Novel Baswedan).

Dalam pembedaan *KOMPASTV* Makassar pada tanggal 26 Agustus 2019, sebagian besar peristiwa itu dilabeli atau dibahasakan sebagai penunjuk atas fakta. Meminjam istilah Eriyanto, -Fungsinya sebagai pendefinisian atas fakta yang benar-benar terjadi pada saat itu, memberi kerangka berpikir kepada khalayak/penonton⁴⁴, bagaimana peristiwa kedatangan jamaah haji orang Bugis langsung disambut dengan ratusan keluarga jemaah yang sudah menunggu dari tadi. Kondisi asrama pun penuh sesak dengan keluarga jemaah yang bahkan banyak memanjat pagar untuk melihat jemaah haji orang Bugis yang baru tiba.

⁴³ Agus Sudiby, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Cet. II; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006), h. 196.

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. V; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006), h. 143.

D. KESIMPULAN

Kasus penyiraman air keras Novel Baswedan (yang menjadi objek kajian ini) dapat dianggap sebagai salah satu bentuk kejahatan yang tidak bisa dianggap enteng. Pasca pemberitaan polisi tangkap penyerang Novel Baswedan perspektif *KOMPASTV Live*, 27 Desember 2019 menjadi viral di medsos. Baru sejam setelah diekspos pemberitaan *KOMPASTV Live*, sudah ditonton sebanyak 820 kali *followers*, hingga edisi terakhir dalam penelitian ditulis sudah mencapai 60.662 kali ditonton *followers*.

Kasus penyiraman air keras Novel Baswedan masuk istilah klasik di dunia jurnalistik: *bad news is good news* (kabar buruk adalah berita yang bagus), sehingga memiliki rating tinggi dan terus disimak oleh para pembaca.

Hal yang menarik untuk dicerna justru bukan pada mengapa dan bagaimana kejahatan penyiraman air keras yang menimpa Novel Baswedan itu bisa terjadi. Tetapi bagaimana kasus itu rutin dapat diberitakan oleh media massa sekelas *KOMPASTV Live*. *KOMPASTV Live* melalui sajian kata-kata, suara dan gambar, berhasil menciptakan kemiripan dengan dunia -nyata yang menimpa Novel Baswedan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rohim Ghazali, *Suara-suara Perih Masyarakat Indonesia*. Cet. I; (Bandung: Mizan, 1998).
- Abrar, Ana Nadhya. *Bila Fenomena Jurnalisme Direfleksikan*. Cet. I; (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997).
- Adil bin Muhammad Al-Abdu al-Ali, *Al-Faudhiyat fî Hayâtina* yang dialihbahasakan oleh Abdul Rosyad Shiddiq dengan judul -Anarkhisme Dalam Kehidupan Kita. Cet. I; (t. Tp: Pustaka As-Shiddiq, 2001).
- Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Cet. II; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006).
- Broder, David S. *Behind The Front Page, A Candid Look at How The News Is Made*, yang dialihbahasakan oleh Lilian Tedjasudhana dengan judul -Berita Di Balik Berita: Analisis Mendalam di Belakang Layar, Bagaimana Jadinya Laporan Jurnalistik. Cet. III; (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 31.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. V; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006).

- Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon; Media, Berita, dan Kerusuhan Komunal di Ambon 1999-2002*. Cet. I; (Jakarta: PT Sembrani Aksara Nusantara, 2003).
- Ghazali, Abd. Rohim. *Suara-suara Perih Masyarakat Indonesia*. Cet. I; (Bandung: Mizan, 1998).
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat; Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Cet. I; (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. ix.
- Jamil Salmi, *Violence and Democratic Society: New Approaches to Human Rights* yang dialihbahasakan oleh Agung Prihantoro dengan judul -Kekerasan dan Kapitalisme; Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-Hak Azasi Manusia. Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. (Jakarta: Teraju, 2004).
- _____. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Kompas dan Republika*. Cet. I; (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).
- Macnamara, Jim. *How to Handle the Media*. (Australia: Hall Australia Pty Ltd., 1996).
- Mustofa, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kriminologi*. Cet. I; (Jakarta: Kencana & Prenada Media Group, 2013).
- Mustofa, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kriminologi*. Cet. I; (Jakarta: Kencana & Prenada Media Group, 2013).
- Nurfaizi, *Megatrend Kriminalitas*. Cet. I; (Jakarta: Jakarta Citra, 1998).
- Parry, Richard Lloyd. *In the Time of Madness—Indonesia on the Edge of Chaos* yang dialihbahasakan oleh Yuliani Liputo dengan judul -Zaman Edan: Indonesia Di Ambang Kekacauan. Cet. II; (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008)
- Pitaloka, Rieke Diah. *Banalitas Kekerasan; Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*, Cet. I; (Depok: Koekoesan, 2010).
- Sardar, Ziauddin. *Membongkar Kuasa Media*. Cet. I; (Yogyakarta: Resist Book, 2008).
- Sumadiria, As Haris. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Penulis & Jurnalis Professional*. Cet. I; (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005).
- Sumarwan, Untung. *Media Massa, Tutorial Aksi Kejahatan Lih*. Jurnal untung.sumarwan@budiluhur.ac.id

- Suryawati, Indah. *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Cet. I; (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Tasirun Sulaiman, *Berkuasa; Menindas: Pemimpin Yang Bijaksana*. Cet. I: (Jakarta: Inti Medina, 2010).
- Poerwandari, E. Kristi. *Kekerasan Dalam Perspektif Subjek Objek; Telaah Perihal Negasi "Yang Lain"*. Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2002.
- Rieke Diah Pitaloka, *Banalitas Kekerasan; Telaah Pemikiran Hannah Arendt Tentang Kekerasan Negara*, Cet. I; (Depok: Koekoesan, 2010).
- Salmi, Jamil. *Violence and Democratic Society: New Approaches to Human Rights* yang dialihbahasakan oleh Agung Prihantoro dengan judul -Kekerasan dan Kapitalisme; Pendekatan Baru dalam Melihat Hak-Hak Azasi Manusia. Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)